

**PEMAHAMAN GURU TK DI DESA TRIMURTI TERHADAP
KARAKTERISTIK GAMBAR ANAK-ANAK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Seni Rupa



oleh
Rizki Kurnia Amsar
10206241027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pemahaman Guru TK di Desa Trimurti terhadap Karakteristik Gambar Anak-Anak* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 7 Maret 2017

Dosen Pembimbing,



Drs. Suwarna, M.Pd.

NIP. 195207271978031003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pemahaman Guru TK di Desa Trimurti terhadap Karakteristik Gambar Anak-Anak* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 17 Maret 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Drs. Suwarna, M.Pd	Ketua Penguji		17 Maret 2017
2. Zulfi Hendri, S.Pd., M.Sn.	Sekretaris Penguji		17 Maret 2017
3. Drs. Bambang Prihadi, M.Pd	Penguji Utama		17 Maret 2017

Yogyakarta, 17 Maret 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Kurnia Amsar
NIM : 10206241027
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Maret 2017

Penulis



Rizki Kurnia Amsar

10206241027

MOTTO

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua”

(Aristoteles)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu saya yang telah memberikan doa, nasehat, dukungan, kasih sayang
dan semangat untuk terus belajar

Almamater tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terlaksana karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi ijin penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan motivasi dan kemudahan.
3. Bapak Drs. Suwarna, M.Pd, Penasehat Akademik dan pembimbing skripsi yang terus memberikan dorongan, bimbingan, arahan serta motivasi selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan.
5. Bapak, Ibu, dan kakak saya tercinta yang telah memberikan semangat, dukungan, moral dan material serta do'a yang dipanjatkan demi kesuksesan dan kemudahan penulis dalam menyelesaikan TAS ini.
6. Sahabat-sahabat saya tersayang yang telah memberikan semangat, motivasi dan membantu selama penulisan skripsi ini sampai selesai.

7. Guru di TK se-Desa Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta yang telah meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukan mengajarnya untuk melakukan wawancara.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per-satu yang selalu membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis terus menunggu saran dan kritik yang membangun dan positif dari para pembaca dan pengguna skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang berkepentingan. Amiin.

Yogyakarta, 7 Maret 2017

Penyusun



Rizki Kurnia Amsar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Tujuan.....	4
D. Manfaat.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Landasan Teori	5
1. Hakekat Pemahaman	5
2. Hakekat Guru	8
3. Hakekat Pendidikan Taman Kanak-Kanak	13
4. Kesenian Anak	25
5. Taman Kanak-Kanak.....	29
6. Karakteristik Gambar Anak.....	32
7. Tipe Gambar Anak	33
8. Ciri Umum Gambar Anak	34
9. Komposisi Gambar Anak.....	35
10. Perkembangan Pemahaman Anak.....	37
11. Karakter Bentuk dan Warna Dalam Gambar Anak.....	40

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	43
	A. Jenis Penelitian	43
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
	C. Subjek dan Objek Penelitian	43
	D. Data Penelitian	44
	E. Sumber Data	44
	F. Populasi dan Sampel	44
	G. Teknik Pengumpulan Data	45
	H. Instrumen Penelitian	45
	I. Teknik Analisis Data	45
	J. Keabsahan Data	47
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
	A. Hasil Penelitian.....	51
	1. Pemahaman tentang jumlah karakteristik gambar anak	52
	2. Pemahaman tentang tipe gambar anak	52
	3. Pemahaman tentang ciri umum gambar anak.....	53
	4. Pemahaman karakteristik gambar anak tipe haptik	53
	5. Pemahaman karakteristik gambar anak tipe non-haptik.....	54
	6. Pemahaman karakteristik gambar anak gaya komik	55
	7. Pemahaman karakteristik gambar anak gaya potret	56
	8. Pemahaman jumlah komposisi gambar anak	57
	9. Pemahaman komposisi gambar anak <i>Juxta position</i>	58
	10. Pemahaman karakteristik gambar anak tipe bertumpu pada garis dasar	58
	11. Pemahaman komposisi gambar anak <i>rebahan</i>	59
	12. Pemahaman komposisi gambar anak <i>stereotype</i>	60
	B. Pembahasan	60
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	62
	A. Kesimpulan.....	62
	B. Keterbatasan Penelitian	62
	C. Saran.....	63
	DAFTAR PUSTAKA	64
	LAMPIRAN.....	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Lingkaran Warna Mussle	41

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Panduan Wawancara	65
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian dari UNY	66

PEMAHAMAN GURU TK DI DESA TRIMURTI TERHADAP KARAKTERISTIK GAMBAR ANAK-ANAK

Oleh:

**Rizki Kurnia Amsar
10206241027**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru TK terhadap karakteristik gambar anak di TK se-desa Trimurti, Srandakan Bantul Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Populasi penelitian ini adalah guru yang berada di sepuluh TK di desa Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta yang berjumlah 54 guru. Sampel penelitian sebanyak 20 orang guru yang diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jawaban guru-guru TK se-desa Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang pemahaman karakteristik gambar anak mayoritas menjawab tidak paham yaitu sebanyak 163 jawaban (67,92%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 77 jawaban (32,08%) menjawab paham.

Kata Kunci: pemahaman guru dan karakteristik gambar anak-anak.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Anak usia TK merupakan anak dengan rentang usia 4-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek perkembangan. Aspek tersebut meliputi agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, motorik kasar, motorik halus, dan seni.

Pada usia dini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga usia dini disebut sebagai *golden age*. *Golden age* dalam perkembangan anak merupakan masa memperoleh proses pendidikan. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Menurut Damanhuri dalam Jamal M. A. (2009: 39), pengembangan manusia yang utuh dimulai sejak anak dalam kandungan dan memasuki masa keemasan atau *golden age* pada usia 0-6 tahun. Pada masa keemasan ini terjadi transformasi yang besar pada otak dan fisiknya. Masa keemasan ini membutuhkan perhatian, tidak hanya di sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga.

Anak usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi

kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak. Pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Selain itu, pembelajaran juga merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran di TK salah satunya adalah pembelajaran dilaksanakan melalui bermain, pemilihan metode dan alat bermain yang tepat dan bervariasi, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan.

Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Pembelajaran di TK diarahkan pada pencapaian perkembangan anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak yang dikategorikan dalam kelompok umur 4-6 tahun sebagai acuan normatif dan dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap mengikuti pendidikan pada jenjang SD, MI atau bentuk lain yang sederajat. Salah satu prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak yaitu tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pembelajaran melalui seni pada jenjang TK bertujuan agar anak mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaannya dan dapat menghargai atau mengapresiasi karya orang lain

secara kreatif. Kompetensi guru TK dalam memahami karakteristik hasil gambar siswa TK, agar dapat menciptakan pembelajaran yang maksimal. Peran guru TK sangat berpengaruh dalam pembelajaran menggambar anak, karena aktifitas menggambar di TK diarahkan untuk mengembangkan motorik halus anak. Dalam pembelajaran menggambar di TK, guru harus paham akan karakteristik gambar anak, hal tersebut akan berimplikasi pada saat pembelajaran.

Mengacu pada observasi yang telah dilakukan pada bulan Oktober 2016 pada 10 TK di desa Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta, latar belakang pendidik TK di desa Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta belum seluruhnya memenuhi standar pendidik. Pada 10 TK, masih ada 9 guru TK yang hanya lulusan SMA atau sederajat dan ada 1 guru TK yang merupakan lulusan Sarjana Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan sisanya adalah lulusan D2 TK dan S1 Anak Usia Dini. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak sesuai dengan jenjang pendidikan guru TK, sehingga masih belum memenuhi standar dan kurang memahami tentang kurikulum yang diajarkan terkait dengan pendidikan seni yang diberikan pada anak usia TK.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pendidikan di TK banyak mengembangkan aspek aktivitas jasmani untuk perkembangan anak secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pemahaman Guru TK di Desa Trimurti Terhadap Karakteristik Gambar Anak-Anak”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman guru TK terhadap karakteristik gambar anak-anak di TK se- desa Trimurti, Srandakan Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat pemahaman guru TK terhadap karakteristik gambar anak di TK se-desa Trimurti, Srandakan Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan pembelajaran untuk menjadi guru yang profesional.

2. Bagi guru TK

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi sehingga guru dapat memperdalam ilmu khususnya pemahaman terhadap karakteristik gambar anak.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi tentang pentingnya mengerti tentang gambaran anak berdasarkan usia.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pemahaman

Kata pemahaman berasal dari kata "paham" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman berasal dari kata "paham" yang mengandung arti sebagai pengertian, pengetahuan, pendapat, pikiran, mengerti benar dalam sesuatu hal, tahu benar, sependapat, sepengetahuan dan sekeyakinan (Poerwadarminta, 1985: 694). Pemahaman merupakan bagian dari aspek kognitif yang mencapai indikator menerjemahkan, menafsirkan, menentukan metode atau prosedur, menginterpretasikan/ mengartikan, memahami konsep, prinsip, kaidah dan kaitan antara fakta dan isi pokok (Winkel, 1991:252).

Definisi pemahaman menurut Sudijono (2009:50) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, pemahaman pada dasarnya adalah memahami sesuatu, yang berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan.

Menurut Sudjana (1992: 24) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu:

- a. **Pemahaman Tingkat Terendah**
Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip.
- b. **Pemahaman Tingkat Penafsiran**
Pemahaman tingkat penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.
- c. **Pemahaman Tingkat *ekstrapolasi***
Pemahaman tingkat ekstrapolasi yaitu mampu melihat dibalik yang tertulis, membuat estimasi, prediksi berdasarkan pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide, serta mampu membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Menurut Hamalik (2003:52-57), dalam kegiatan belajar mengajar guru dikatakan paham apabila guru mampu:

- a. **Kemampuan menguasai bahan**
 - 1) Menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah
 - a) Mengkaji bahan kurikulum bidang studi
 - b) Mengkaji isi buku-buku teks bidang stidi yang bersangkutan
 - 2) Menguasai bahan pendalaman / aplikasi bidang studi
 - a) Mempelajari ilmu yang relevan
 - b) Mempelajari cara menilai kurikulum bidang studi
- b. **Kemampuan mengelola program belajar mengajar**
 - 1) Merumuskan tujuan intruksional
 - a) Mengkaji kurikulum bidang studi
 - b) Mempelajari ciri-ciri rumusan tujuan instruksional
 - 2) Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar
 - a) Mempelajari macam-macam metode mengajar
 - b) Berlatih menggunakan macam-macam metode mengajar
 - 3) Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat
 - a) Mempelajari kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar
 - b) Berlatih menyusun satuan pelajaran
 - 4) Melaksanakan program belajar mengajar
 - a) Mempelajari fungsi dan peranan guru dalam intruksi belajar mengajar
 - b) Berlatih menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
 - 5) Mengenal kemampuan (*entri behavior*) anak didik

- a) Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar
- b) Mempelajari prosedur dan teknik untuk mengidentifikasi kemampuan siswa
- 6) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial
 - a) Mempelajari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar
 - b) Berlatih menyusun rencana pengajaran remedial
- c. Kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
 - a) Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan *setting* ruangan kelas sesuai dengan tujuan-tujuan intruksional yang ingin dicapai
 - b) Mempelajari kriteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk *setting* ruangan
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
 - a) Mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar mengajar yang serasi
 - b) Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif.
- d. Kemampuan menggunakan media/sumber dengan pengalaman belajar
 - 1) Mengetahui, memilih, dan menggunakan media
 - 2) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
 - 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
 - 4) Mengembangkan laboratorium
 - 5) Menggunakan Laboratorium dalam proses belajar mengajar
 - 6) Menggunakan *micro teaching unit* dalam program pengalaman lapangan
 - 7) Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan dengan pengalaman belajar
 - 8) Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis
 - 9) Mengetahui fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dengan masyarakat.
- e. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar
 - 1) Mempelajari cara-cara memotivasi siswa untuk belajar
 - 2) Berlatih menggunakan cara-cara memotivasi siswa
 - 3) Mempelajari macam-macam bentuk pertanyaan
 - 4) Berlatih menggunakan berbagai bentuk pertanyaan secara tepat
 - 5) Mempelajari mekanisme psikologis belajar mengajar di sekolah
 - 6) Mengetahui faktor-faktor positif dan negatif dalam proses belajar
 - 7) Mempelajari cara-cara berkomunikasi antar pribadi
 - 8) Berlatih menggunakan cara-cara berkomunikasi antarpribadi
- f. Kemampuan menilai prestasi siswa dengan pengalaman belajar

- 1) Mempelajari fungsi penilaian
 - 2) Mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian
 - 3) Berlatih menyusun teknik dan prosedur penilaian
 - 4) Mempelajari kriteria pemilihan teknik dan prosedur penilaian
 - 5) Berlatih menggunakan teknik dan prosedur penilaian
 - 6) Berlatih mengolah dan menginterpretasi hasil penilaian
 - 7) Berlatih menilai teknik dan prosedur penilaian
 - 8) Berlatih menilai efektivitas program pengajaran
 - 9) Berlatih menggunakan hasil-hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar
- g. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan pengalaman belajar
- 1) Mengetahui fungsi dan program layanan dan penyuluhan di sekolah
 - a) Mempelajari fungsi bimbingan dan penyuluhan di sekolah
 - b) Mempelajari program layanan bimbingan di sekolah
 - 2) Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah
 - a) Berlatih mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi murid sekolah

2. Hakekat Guru

a. Pengertian Guru

Berdasarkan pengertian pemahaman tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru pada penelitian ini merupakan kemampuan guru dalam menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas dengan pengalaman belajar, menggunakan media/sumber dengan pengalaman belajar, menguasai landasan-landasan kependidikan dengan pengalaman belajar, mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar, menilai prestasi siswa dengan pengalaman belajar, serta mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan pengalaman belajar.

Menurut Sardiman (2001: 123), “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”. Pada

sisi lain, Djamarah (2010: 32) berpendapat “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.” Lebih lanjut Hamalik (2004: 40), mengungkapkan bahwa agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya ini, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawabnya tersebut.

Merujuk pada Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal (1) ayat (6) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru (pendidik) adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya swara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya dalam pada Pasal 39 ayat 2, dinyatakan bahwa: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

b. Tugas dan Peran Guru

Mulyasa (2011:9) menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan (*sivic mission*). Jika dikaitkan pembahasan tentang kebudayaan, maka tugas pertama berkaitan dengan logika dan estetika, tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika.

- 1) Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak.
- 2) Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri. Usaha membantu kearah ini seharusnya diberikan dalam rangka pengertian bahwa manusia hidup dalam satu unit organik dalam keseluruhan integralitasnya seperti yang telah digambarkan di atas. Hal ini berarti bahwa tugas pertama dan kedua harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. Guru seharusnya dengan melalui pendidikan mampu membantu anak didik untuk mengembangkan daya berpikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut serta secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat di mana dia hidup.
- 3) Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 dan GBHN.

Mulyasa (2011: 13), mengidentifikasi 19 peran guru, yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai pembaharu (inovator), guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreativitas, guru sebagai pembangkit pandangan, guru sebagai pekerja

rutin, guru sebagai pemindah kemah, guru sebagai pembawa ceritera, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai pengawet, dan guru sebagai kulminator.

c. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris, yakni "*Competency*" yang berarti kecakapan, kemampuan. Kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru (Djamarah, 2010: 33). Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, guru harus memiliki empat kompetensi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik
 - a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual.
 - b) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik
 - c) Mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampu.
 - d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
 - e) Memanfaatkan tik untuk kepentingan pembelajaran
 - f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
 - g) Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun ke peserta didik.
 - h) Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar
- 2) Kompetensi keahlilan
 - a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya bangsa
 - b) Penampilan yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c) Menampilkan dirisebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
 - d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
 - e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru
- 3) Kompetensi sosial
 - a) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agara, raskondisifisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
 - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.

- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya
- d) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan
- 4) Kompetensi profesional
 - a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu
 - b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang dimampu
 - c) Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif
 - d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
 - e) Memanfaatkan tik untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

d. Kompetensi Guru TK

Secara umum ada sejumlah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru TK untuk menunjukkan profesionalisme dalam bidang pekerjaannya. Standar kompetensi tersebut dikemukakan oleh National Association of Education for Young Childrens (NAEYC) tahun 1994 (Mariyana 2010:10), sebagai berikut.

- 1) Mendukung perkembangan dan belajar anak
 - a) Mengetahui dan memahami karakteristik dan kebutuhan anak;
 - b) Mengetahui dan memahami berbagai hal yang berpengaruh terhadap perkembangan dan belajar; dan
 - c) Menggunakan pengetahuan tentang perkembangan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, mendukung, dan menantang.
- 2) Membangun hubungan dengan keluarga dan masyarakat
 - a) Mengetahui dan memahami karakteristik keluarga dan masyarakat;
 - b) Mendukung dan memberdayakan keluarga dan masyarakat melalui hubungan yang saling menghargai dan timbal balik; dan
 - c) Melibatkan keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan belajar anak.
- 3) Mengamati, mendokumentasikan, dan menilai
 - a) Memahami tujuan, keuntungan dan kegunaan penilaian;
 - b) Menggunakan observasi, dokumentasi, dan alat-alat serta pendekatan penilaian lain yang tepat; dan

- c) Memahami dan mempraktekkan penilaian yang dapat dipertanggung jawabkan dalam bermitra dengan keluarga dan profesi lain.
- 4) Mengajar dan belajar
 - a) Berhubungan dengan anak dan keluarga;
 - b) Menggunakan pendekatan yang berorientasi pada perkembangan yang tepat;
 - c) Memahami pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini; dan
 - d) Mengembangkan kurikulum yang bermakna.
- 5) Menjadi seorang profesional
 - a) Mengidentifikasi dan melibatkan diri dalam bidang kawasan anak usia dini;
 - b) Mengetahui dan menjunjung tinggi standar etika dan nilai-nilai profesi lain;
 - c) Menggunakan secara kontinuitas, pembelajaran kolaboratif dalam praktek pengajaran yang ditampilkan;
 - d) Mengintegrasikan pengetahuan, refleksi, dan prespektif kritis dalam pendidikan anak usia dini; dan
 - e) Memberikan perhatian dalam memberitahu anjuran pada anak dan profesi.

3. Hakikat Pendidikan Taman Kanak-Kanak

a. Pendidikan Taman Kanak-kanak

Pendidikan pra sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani siswa di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah (PP RI no 27 tahun 1990 bab 1 pasal 1). Dalam pasal selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan pra sekolah bukan merupakan persyaratan untuk memasuki pendidikan dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Solehuddin (1997: 5) bahwa pendidikan pra sekolah yang diwujudkan sebagai Taman Kanak-Kanak pada hakekatnya adalah tempat siswa bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain, bukan usaha percepatan pengajaran bahan sekolah dasar.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 0485/U/1992 (Depdikbud, 1992: 4) tentang TK pada pasal 11 ayat 1 menyebutkan bahwa: “Taman kanak-kanak yang selanjutnya disebut TK adalah bentuk satuan pendidikan pra sekolah pada jalur pendidikan sekolah, yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia sekurang-kurangnya empat tahun sampai memasuki sekolah dasar, dengan lama pendidikan satu sampai dua tahun.” Taman Kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3, “pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), bentuk lain yang sederajat”. Lebih lanjut pasal 1 ayat 16 Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan anak usia dini khususnya anak TK pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau yang dikemukakan oleh Anderson yang dikutip oleh Masitoh (2003: 2), “*Early childhood education is based on a number of methodical didactics consideration the aim of which is provide opportunities for development of children personality*”. Artinya pendidikan anak TK memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian

anak. Oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Pendidikan Taman Kanak-kanak hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, iklim bermakna dan yang hangat seperti yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan TK adalah pendidikan prasekolah untuk membantu meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk kehidupan di masa mendatang, yang pada hakekatnya adalah tempat siswa bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain, bukan usaha percepatan siswa untuk menguasai pengajaran bahan sekolah dasar.

b. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak

Kegiatan pembelajaran di TK mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih dalam, dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Bermain pada dasarnya mementingkan proses dari pada hasilnya. Menurut Pendapat Bredekamp yang dikutip oleh Musitoh (2003: 5) "*play is a important vehicle for children, sosial, emotional, and cognitive development*". Artinya bermain merupakan wahana yang penting bagi perkembangan sosial, emosi, dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan.

Berbeda dengan pendapat Piaget yang dikutip oleh Masitoh (2003:5) bahwa, “bermain merupakan wahana yang penting yang dibutuhkan untuk perkembangan berpikir anak. Belajar yang paling efektif untuk pendidikan anak usia dini/Taman kanak-kanak adalah melalui suatu kegiatan yang konkrit dan pendekatan yang berorientasi bermain”. Bermain sebagai suatu bentuk kegiatan belajar di TK adalah bermain kreatif dan menyenangkan. Melalui bermain kreatif anak dapat mengembangkan serta mengintegrasikan semua kemampuannya. Anak lebih banyak belajar dari melalui bermain dan melakukan eksplorasi terhadap obyek-obyek dan pengalamannya. Sebab anak dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dengan orang dewasa pada saat mereka memahaminya dengan bahasa dan gerakan sehingga tumbuh secara kognitif menuju berpikir verbal. Pada saat belajar anak melakukan kegiatan yang aktif membangun pengetahuan berinteraksi dengan lingkungan atau mempraktekkan langsung. Pengetahuan muncul bukan dari obyek atau anak, akan tetapi dari interaksi antara anak dengan obyek. Dalam memperoleh pengalaman seorang anak harus berinteraksi langsung dengan obyek, lingkungan atau sumber belajar sehingga dapat memanipulasi, menjelajah, menyelidiki, mengamati atau berbuat sesuatu dengan obyek tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran di TK seperti yang dikemukakan oleh Masitoh (2003: 6):

- 1) Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan awal, pendidikan sekolah yang dikenal oleh anak, oleh karena itu Taman Kanak-kanak perlu menciptakan situasi pendidikan yang memberi rasa aman dan menyenangkan.
- 2) Sifat kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari

seperti menjaga kebersihan dan keamanan mandiri, sopan santun. Berani bertanggung jawab dan pengendalian diri.

- 3) Sifat kegiatan merupakan pengembangan berbagai kemampuan dasar anak, oleh karena itu pengetahuan terhadap dunia sekitar merupakan alat yang dipilih oleh guru untuk pengembangan kemampuan dasar.

Faktor lain yang harus diperhatikan dalam pembelajaran di TK adalah dasar pembelajaran bagi anak. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak perlu memperhatikan prinsip belajar yang berorientasi perkembangan dan bermain yang menyenangkan, didasarkan pada minat dan pengalaman anak, mendorong terjadinya komunikasi baik secara individual maupun kelompok, dan bersifat fleksibel. Masitoh (2003: 7) mengungkapkan prinsip dasar pembelajaran bagi anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Anak aktif melakukan sesuatu atau bermain dalam situasi yang menyenangkan.
- 2) Kegiatan pembelajaran dibangun berdasarkan pengalaman dan minat.
- 3) Mendorong terjadinya komunikasi serta belajar secara bersama dan individual.
- 4) Mendorong anak untuk mengambil resiko dan belajar dari kesalahan.
- 5) Memperhatikan prinsip perkembangan anak.
- 6) Bersifat fleksibel.

c. Karakteristik Siswa Taman Kanak-kanak

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartono (1990: 109) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik 1) bersifat egosentris naif, 2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap hidup yang

fisiognomis, yaitu anak secara langsung membenturkan atribut/sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatannya.

Sementara itu, Rusdinal (2005: 16) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada di sekitarnya dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

Secara lebih rinci, Mochthar (1987: 230) mengungkapkan tentang karakteristik anak usia dini, adalah sebagai berikut:

- 1) Anak usia 4-5 tahun
 - a) Gerakan lebih terkoordinasi
 - b) Senang bernain dengan kata
 - c) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati
 - d) Dapat mengurus diri sendiri
 - e) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak
- 2) Anak usia 5-6 tahun
 - a) Gerakan lebih terkontrol
 - b) Perkembangan bahasa sudah cukup baik
 - c) Dapat bermain dan berkawan
 - d) Peka terhadap situasi sosial
 - e) Mengetahui perbedaan kelamin dan status
 - f) Dapat berhitung 1-10

Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan maka dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B), mereka dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi, perkembangan bahasa sudah baik dan mampu berinteraksi sosial. Usia ini juga merupakan masa sensitif bagi anak untuk belajar bahasa. Dengan koordinasi gerakan yang baik anak mampu menggerakkan mata-tangan untuk

mewujudkan imajinasinya kedalam bentuk gambar, sehingga penggunaan gambar karya anak dapat membantu meningkatkan kemampuan bicara anak.

d. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

1) Perkembangan Fisik/Motorik

Perkembangan fisik meliputi perkembangan badan, otot kasar dan otot halus, yang selanjutnya lebih disebut dengan motorik kasar dan motorik halus (Suyanto, 2005: 49). Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan gerakan dasar yang terkoordinasi dengan otak seperti berlari, berjalan, melompat, memukul dan menarik, sedangkan motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu.

Berk menyatakan bahwa anak usia 5 tahun memiliki banyak tenaga, tetapi keterampilan gerak motorik halus maupun kasar sudah mulai terarah dan terfokus pada tindakan mereka (Seefeldt dan Wasik, 2008: 67). Keterampilan gerak motorik menjadi lebih diperhalus dan keterampilan gerak motorik kasar menjadi lebih gesit dan serasi.

Pada usia kanak-kanak 4-6 tahun, keterampilan dalam menggunakan otot tangan dan otot kaki sudah mulai berfungsi. Keterampilan yang berhubungan dengan tangan adalah kemampuan memasukan sendok kedalam mulut, menyisir rambut, mengikat tali sepatu sendiri, mengancingkan baju, melempar dan menangkap bola, menggunting, menggores pensil atau krayon, melipat kertas, membentuk dengan lilin serta mengecat gambar dalam pola tertentu. Dari kajian tentang perkembangan fisik-motorik di atas dapat

diketahui bahwa pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B) otot kasar dan otot halus anak sudah berkembang. Anak memiliki banyak tenaga untuk melakukan kegiatan dan umumnya mereka sangat aktif. Anak sudah dapat melakukan gerakan yang terkordinasi. Keterampilan yang menggunakan otot kaki dan tangan sudah berkembang dengan baik. Anak sudah dapat menggunakan tanganya untuk menggoreskan pensil atau krayon sehingga anak dapat membuat gambar yang diinginkannya. Gambar karya anak tersebut akan digunakan dalam rangka peningkatan kemampuan bicara anak

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir (Mansur, 2005: 33). Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang jelas. Anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Penguasaan bahasa anak sudah sistematis, anak dapat melakukan permainan simbolis. Namun, pada tahap ini anak masih egosentris. (Suyanto, 2005: 55). Seefeld dan Wasik (2008: 81) menyatakan bahwa imajinasi anak-anak usia 5 tahun mulai berkembang, masih berfikir hal yang konkret, dapat melihat benda dari kategori yang berbeda, senang menyortir dan mengelompokkan, pemahaman konsep meningkat, dan mengetahui tentang apa yang asli dan palsu.

Dari kajian mengenai perkembangan kognitif anak diketahui bahwa unsur yang menonjol pada tahap pre-operasional adalah mulai digunakannya bahasa simbolis yang berupa gambaran dan bahasa ucapan. Anak dapat

berbicara tanpa dibatasi waktu sekarang dan dapat membicarakan satu hal bersama-sama. Dengan bahasa anak dapat mengenal bermacam benda dan mengetahui nama-nama benda yang dikenal melalui pendengaran dan penglihatanya. Perkembangan bahasa ini akan sangat memperlancar perkembangan kognitif anak.

3) Perkembangan Bahasa

Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan orang dewasa (Kartono, 1995: 127). Anak-anak usia 5 tahun telah mampu menghimpun 8000 kosakata. Mereka dapat membuat kalimat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat mejemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Mereka telah belajar menggunakan bahasa dalam situasi yang berbeda (Suyanto, 2005: 74).

Berdasarkan kajian mengenai perkembangan bahasa anak diketahui bahwa perkembangan bahasa anak terjadi dalam interaksi dengan lingkungan. Bahasa merupakan ungkapan dari apa yang difikirkan anak, sehingga bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam karakteristik perkembangan bahasa yang telah disampaikan, dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B) sudah mampu berbicara dengan struktur kalimat yang lebih rumit dan anak senang menggunakan bahasa untuk menceritakan gagasan, pengalaman, pengetahuan dan apa yang dipikirkanya kepada orang lain, sehingga gambar karya anak dapat dipilih dalam rangka meningkatkan kemampuan bicara anak. Hal itu dilakukan

dengan cara meminta anak menjelaskan hasil gambar yang dibuatnya. Dengan demikian kemampuan bicara anak dapat diketahui.

4) Perkembangan Emosi

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan gejala perilaku yang terlihat (Mansur, 2005: 56). Perkembangan emosi memainkan peranan yang penting dalam kehidupan terutama dalam hal penyesuaian pribadi dan sosial anak dengan lingkungan. Adapun dampak perkembangan emosi adalah sebagai berikut: 1) emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari, 2) emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan, 3) emosi merupakan suatu bentuk komunikasi, 4) emosi mengganggu aktifitas mental, dan 6) reaksi emosi yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan (Soemantri, 2004: 142-143).

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa dengan perkembangan motorik dan bahasanya, anak usia 5-6 tahun (TK kelompok B) sudah mampu mengembangkan inisiatif untuk menjelaskan dan mencoba apa yang dia inginkan. Anak mampu menunjukkan reaksi emosi dengan lebih proporsional, sehingga gambar karya anak dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bicara anak.

e. Perkembangan Motorik Anak Taman Kanak-kanak

1) Perkembangan Motorik Anak Taman Kanak-kanak

Hurlock (1978: 159) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi

gerak kasar dan halus. Menurut Sukamti (2000:15) bahwa perkembangan motorik adalah sesuatu proses kemasakan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pensyarafan yang menjadi seseorang mampu menggerakkan dan proses persyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan tubuhnya. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik merupakan perubahan keterampilan motorik dari lahir sampai umur lima tahun yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan keterampilan motorik.

Menurut Richard A, (1989: 11), berdasarkan kecermatan dalam melakukan gerakan, keterampilan dibagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*). Keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan gerak yang menggunakan otot-otot besar, tujuan kecermatan gerakan bukan merupakan suatu hal yang penting akan tetapi koordinasi yang halus dalam gerakan adalah hal yang paling penting. Motorik kasar meliputi melompat, melempar, berjalan, dan meloncat. Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan motorik halus yang merupakan keterampilan yang memerlukan control dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi.

2) Tujuan pengembangan motorik di Taman Kanak-kanak

Pada dasarnya setiap pembelajaran pada suatu usaha yang mencapai tujuan. Tujuan ini dapat dicapai apabila terdapat interaksi antara siswa dan pendidik. Tujuan pengembangan motorik halus (Nuryani, 2005: 11) yaitu:

- a) Mengembangkan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan,
 - b) Memperkenalkan gerakan jari seperti menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda dengan jari jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang,
 - c) Mampu mengkoordinasikan kecepatan, kecakapan tanpa dengan gerakan mata
 - d) Penguasaan emosi.
- 3) Fungsi pengembangan motorik di Taman Kanak-kanak

Fungsi pengembangan motorik halus di Taman Kanak-kanak (Nuryani, 2005: 12) adalah 1) sebagai alat untuk melatih ketelitian dan kerapian, 2) sebagai alat untuk mengembangkan fantasi dan kreativitas, 3) sebagai alat untuk memupuk pengamatan, pendengaran dan daya fikir, 4) sebagai alat untuk melatih motorik halus anak, 5) sebagai alat untuk mengembangkan imajinasi anak, 6) sebagai alat untuk mengenalkan cara mengekspresikan diri melalui ciptaannya dengan menggunakan teknik yang telah dikuasai, 7) sebagai alat untuk melatih kerjasama dan tenggang rasa dengan teman.

4. Kesenian Anak

a. Perkembangan Seni Anak

Kehidupan anak dari usia 3 tahun sampai dengan 8 tahun merupakan usia perkembangan yang efektif, karena pertumbuhan kecerdasan mencapai 80%. Usia ini oleh sebagian psikolog mengatakan sebagai *the golden age*, usia keseimbangan penuh antara pikiran dan perasaan. Perasaan anak sering lebih menguat dibandingkan dengan orang dewasa karena masih belum terbentuk pikirannya. Dalam segala hal anak usia dini (3-8 tahun) keseimbangan badan, maupun keseniannya masih dalam kondisi prima.

Sebenarnya seni mempunyai fungsi terhadap perkembangan mental dan pikiran anak. Pelajaran seni di beberapa negara Eropa seperti Perancis dan Belanda diajarkan filsafat dan psikologi. Dasar ke dua ilmu ini mengintegrasikan ke dalam pembelajaran. Filsafat memberikan pandangan kritis terhadap setiap penciptaan, dan psikologi memberikan kemampuan dan dorongan mengungkapkan pendapat. Akhirnya, oleh beberapa ilmuwan yang tergolong kelompok pragmatisme, seni dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan (Pamadhi, 2012: 155-157).

b. Seni Membantu Pertumbuhan Mental

Usia anak sekitar 7 sampai dengan 8 tahun merupakan usia perkembangan penalaran anak, pikiran dan perasaan anak pun mulai berkembang memisah. Pada suatu ketika, pertumbuhan badan anak lebih cepat daripada perkembangan pikiran. Ketidaksejajaran perkembangan anak tersebut berpengaruh terhadap perkembangan gambar, misal: fungsi nalar berkembang

lebih cepat daripada ekspresi. Hal yang terjadi yaitu penalaran anak lebih kuat daripada perasaannya. Tipe anak yang kuat penalarannya cenderung lebih dominan nuansa garis serta figur atau objek gambar ditampilkan lebih realistis daripada anak bertipe perasaan. Anak yang kuat perasaannya menunjukkan kuat blok-blok warna dan memberi tekanan kepada satu figur, misalnya pemberian warna menyolok pada salah satu figur (Pamadhi, 2012: 161-162).

Dalam pandangan psikologis humanistik, perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti teman-teman di sekelilingnya, guru kelas, ataupun orang tua saja dan faktor internal. Teori psikoanalisis menjelaskan bahwa internal faktor sebagai modal awal seperti: dasar pikiran, perasaan. Biasanya kedua faktor tersebut berjalan saling mempengaruhi secara berimbang. Misal: fisik, intelektual, emosional, dan interpersonal, serta interaksi antara semua faktor, yang mempengaruhi belajar dan motivasi belajar. Psikoanalisis sendiri menyatakan bahwa dalam jiwa manusia berkembang kognisi, afeksi dan psikomotorik. Barangkali perkembangan ketiga ranah kejiwaan pun juga mempengaruhi perkembangan mental dan selanjutnya berpengaruh terhadap cara cipta seni rupa. Sebenarnya, cara ungkap seni tari pun juga mengalami kesulitan setelah problema pikiran menghantui cara mengekspresikan gerakan tubuh. Ketika olah tubuh, tangan diminta untuk menirukan beberapa gerakan serta kemudian menambahkan dan menggayakan gerakan mulai ada rasa kurang percaya diri. Gerakan yang semestinya mempunyai jangkauan imajinatif, anak semakin sulit (Pamadhi, 2012:164).

Perkembangan usia mempengaruhi karya seni anak. Ketika usia pertumbuhan badan normal belum tentu akan diikuti oleh perkembangan usia mental. Mungkin hambatan psikologis keluarga dengan berbagai aturan pergaulan dalam keluarga terlampau ketat maka perkembangan mental akan berbeda dengan anak yang hidup dalam keluarga sesuai dengan adat dan pergaulan dengan masyarakat lain (Pamadhi, 2012: 165).

Jika selanjutnya dikaitkan dengan kebutuhan penciptaan karya seni rupa, maka respon seseorang dipengaruhi oleh faktor internal, maupun eksternal sehingga anak ingin memvisualkan atau mengaktualisasikan dirinya dalam konteks tanggapan terhadap lingkungan atau objek. Dalam proses berkarya, otak akan bekerja karena dorongan dari mata. Mata mencari bentuk yang mungkin bisa diserahkan kepada otak untuk diubah, dari bentuk menuju memori dan diungkapkan menjadi gambar. Fungsi mata adalah mencari dan mengangkat objek yang mungkin dapat menyentuh hati dan pikiran. Hasil pengamatan terhadap objek diserahkan kepada otak untuk diramu dan dimasak menjadi pengetahuan baru dan mengungkapkan ide dan gagasannya (Pamadhi, 2012: 163-164).

c. Seni Sebagai Media Bermain

Manusia adalah makhluk bermain, hampir setiap saat orang memperlakukan kondisi untuk bermain. Dalam bermain ini peristiwa imajinasi, pikiran dan perasaan bergerak menciptakan permainan. Dalam dunia anak, bermain merupakan modal yang kuat untuk melatih pikiran, perasaan dan imajinasi. Hal ini terdapat dalam mencipta karya seni. Ketika

anak berkarya seni, sebenarnya pikiran tertuju kepada hal-hal yang dicitakan atau ingin mengungkapkan peristiwa masa lalu serta merupakan ungkapan perasaan terhadap kejengkelan, kegembiraan dan kesedihan. Oleh karenanya, bermain pun dapat dikategorikan belajar, karena dalam bermain terjadi pelatihan pemahaman dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, maka kondisi ini dapat dijadikan sebagai titik tolak pendidikan anak.

Kegiatan bermain yang diberikan oleh seorang guru kepada anak usia 4-12 tahun sebenarnya merupakan tugas pelatihan pencermatan terhadap bentuk berkaitan dengan hubungannya dengan alam, misalnya: keindahan, konstruksi dan teknologi ataupun proses. Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan cerapan keindahan bentuk (estetik), dapat dilakukan pelatihan menggambar, membentuk dan melukis. Proses ini sering dikatakan sebagai proses mencipta karya seni. Dalam proses ini anak sering mengutarakan isi hatinya, gagasannya, serta mengungkapkan kembali peristiwa yang pernah dialami dan dilihat oleh anak. Dengan demikian, seni rupa anak bukan seni rupa orang dewasa, karena cara cipta anak melalui prosedur yang khusus. Demikian pula pendidikan seni rupa untuk anak mempunyai karakteristik pembinaannya (Pamadhi, 2012: 167).

Berkarya seni rupa bagi anak merupakan perilaku biasa seperti berbicara, bermain dan berkhayal. Karya seni rupa difungsikan sebagai ungkapan perasaan, keinginan maupun pandangannya terhadap dunia sekelilingnya. Beberapa ahli mengatakan bahwa anak bukan orang dewasa berukuran kecil, demikian pula dunia seni rupa anak berbeda dengan kesenian

orang dewasa. Kegiatan seorang anak merupakan media belajar sekaligus bermain, jika diterapkan dalam struktur tingkatan belajar di sekolah dasar dapat dirangkum dalam skema perkembangan strategi belajar. Rangkuman ini didasarkan atas perkembangan pikiran, perasaan dan keterampilan serta berdasarkan perkembangan usia mental dan biologi (Pamadhi, 2012: 168-169).

5. Taman Kanak-kanak

a. Pendidikan Taman Kanak-kanak

Yuliani (2009: 2) mengatakan bahwa pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman Kanak-Kanak termasuk pendidikan usia dini yang dilajurkan pada pendidikan formal. Hal tersebut bisa dilihat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 butir (3) bahwa (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan/informal (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *Raudatul Athfal* (RA),

atau bentuk lain yang sederajat. (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Menurut Direktorat Pembinaan TK dan SD (2010:3) Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Tujuan Taman Kanak-kanak diantaranya adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosio-emosional, kemandirian, kognitif dan bahasa, dan fisik motorik, untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar anak harus memperoleh pendidikan untuk mencerdaskan (mengembangkan) pikiran, pendidikan untuk mencerdaskan hati (kepekaan hati nurani), dan pendidikan yang meningkatkan keterampilan (Asmani, 2009:18).

b. Periodisasi Gambar Anak

Periodisasi gambar anak yaitu perkembangan perilaku individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Victor Lowenfeld dalam Sumanto (2006: 31) mengatakan bahwa periodisasi gambar anak dibagi menjadi 5 yaitu:

- 1) Masa goresan 2 – 4 tahun, pada masa ini anak masih menggambarkan garis vertikal, horisontal, lengkung bahkan lingkaran.
- 2) Masa prabagan 4 – 7 tahun, pada masa prabagan anak sudah mulai menyusun bentuk-bentuk dasar geometri menjadi gambar orang dan aspek warna belum ada hubungan tertentu dengan objek.
- 3) Masa bagan 7 – 9 tahun, pada masa bagan anak sudah mengenal konsep bentuk yang sudah dapat terlihat jelas, anak cenderung melakukan pengulangan sampai pada kesadaran ruang muncul seperti garis pijak.
- 4) Masa realisme awal 9 – 11 tahun, pada masa realisme awal anak sudah mulai muncul kesadaran prespektifnya, namun masih berdasarkan penglihatannya sendiri.
- 5) Masa realisme semu 11 – 14 tahun, pada masa realisme semu kemampuan berfikir abstrak dan kesadaran sosialnya semakin berkembang, lebih kritis dan pengamatan objeknya semakin rinci.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa periodisasi gambar anak terdiri dari masa goresan 2-4 tahun, masa prabagan 4-7 tahun, masa bagan 7-9 tahun, masa realisme awal 9-11 tahun, dan masa realisme semu 11-14 tahun.

Anak TK tergolong masuk dalam masa prabagan dengan rentang usia 4–7 tahun. Menurut Pamadhi (2007: 57) perkembangan anak meningkat dengan dimulai dari penggambaran figur-figur manusia kepala kaki menjadi manusia tulang atau manusia batang, dikatakan demikian karena penggambaran manusia berupa susunan tulang-tulang.

c. Karakteristik Anak Usia Taman Kanak-kanak

Menurut Santrock yang diterjemahkan Milla dkk. (2007: 19) mengatakan bahwa ada 5 periode perkembangan utama anak.

- 1) Periode pra kelahiran, periode ini terjadi pada saat pembuahan sampai pada kelahiran.
- 2) Masa bayi, masa ini terjadi ketika lahir sampai usia anak 18 – 24 bulan.

- 3) Masa kanak-kanak awal, periode perkembangan terjadi akhir masa bayi hingga sekitar usia 3-6 tahun. Pada masa ini sering kali disebut-sebut sebagai masa pra sekolah.
- 4) Masa kanak-kanak tengah dan akhir, periode perkembangan anak di mulai dari usia 6-11 tahun dimana disebut tahun sekolah dasar.
- 5) Masa remaja, masa peralihan dari anak-anak ke dewasa awal di mulai dari usia 10-12 tahun dan akan berakhir pada usia 18-22 tahun.

Piaget mengatakan kognitif pada anak masa prasekolah, praoperasional, belum menunjukkan suatu operasi, yaitu tindakan-tindakan internalisasi yang memampukan anak melakukan secara mental apa yang sebelumnya hanya dapat dilakukan secara fisik (Santrock, 2007). Tahap praoperasional adalah awal kemampuan menyusun ulang dalam pemikiran hal-hal yang telah dibentuk. Tahap praoperasional terjadi pada rentang usia 2 – 7 tahun. Dalam tahapan ini anak mulai mempresentasikan dunia mereka melalui kata-kata, bayangan dan gambar-gambar.

6. Karakteristik Gambar Anak

Menurut Pamadhi (2008:142) ada dua karakteristik gambar anak yaitu:

- a. Haptik
Anak mengungkapkan perasaan atau pikiran diri pada kejelasan bentuk-bentuk. Anak lebih menggunakan warna-warna sebagai ekspresi jiwa, anak sudah berani mencampurkan warna primer dan anak sudah mulai menata bentuk bulat, segitiga, persegi tetapi tidak beraturan.
- b. Nonhaptik atau Realistik
Anak cenderung memberi tanda idenya dengan bentuk yang mudah diidentifikasi oleh orang lain, bentuk-bentuk disusun sesuai dengan cerita atau sekedar penyusunan sederhana, penyusunan kata atau huruf yang kadang tidak mempunyai arti, bentuk ini cenderung menjadi komik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik gambar anak terdiri dari haptik dan realistik. Karakteristik haptik anak mengungkapkan perasaan atau pikiran diri pada kejelian bentuk-bentuk, sedangkan karakteristik realistik anak cenderung memberi tanda idenya dengan bentuk yang mudah diidentifikasi oleh orang lain.

7. Tipe Gambar Anak

Menurut Pamadhi (2008:143) tipe gambar anak dalam seni keterampilan anak terbagi dalam:

a. Tipe Komik

Tipe komik yang dimaksudkan dalam hal ini, ketika anak menggambar cerita atau komik, kemampuan menulis anak muncul di dalam gambar anak. Oleh karena itu gaya ini mirip dengan cerita bergambar. Ketika anak telah mengenal huruf dan angka di taman kanak-kanak, kemampuan ini muncul dalam gambar anak.

b. Tipe Naturalistik

Tipe naturalistik biasanya disamakan dengan tipe realistik, walaupun sebenarnya dalam kedua gambar ini terdapat perbedaan. Naturalistik cenderung diungkapkan dalam gambar pemandangan terdiri dari unsur gunung, sawah, dan sungai. Tipe ini lebih menonjolkan pengungkapan gambar situasi di rumah dan lingkungan.

c. Gaya Heroik

Gaya heroik menggambarkan tokoh pahlawan. Hal ini tercipta disebabkan karena anak sering melihat dan membaca komik atau melihat televisi.

d. Bertumpu pada Garis Dasar

Kemampuan ini tercipta karena sebagian anak mempunyai cara pandang spasial yang berarti suatu objek hanya dipandang satu sisi walaupun seluruhnya juga akan ditampilkan.

Logika anak sudah mulai berjalan dengan memberi tanda setiap objek berdiri seperti pohon di atas tanah, gelas di atas meja, atupun buku di atas lemari.

e. Transparansi (*X-ray*)

Salah satu cirinya adalah gambar tembus pandang atau sering disebut transparan, gambar anak merupakan gambar pikiran.

f. Tipe Susunan Bebas

Pada tipe ini semua gambar ditampilkan bebas dan belum mempunyai cerita yang jelas, susunan ini bisa dikatakan susunan

anorganik yang berarti susunan yang diletakkan pada bidang gambar tanpa kenal urutan ceritanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tipe gambar anak terdiri dari: tipe komik, tipe naturalistik, gaya heroik, bertumpu pada garis dasar, transparansi, dan tipe susunan bebas.

8. Ciri Umum Gambar Anak

Gaya gambar anak bermacam-macam, sesuai dengan motivasi (minat) atau dorongan berkarya. Anak menggambar kejadian sehari-hari seperti: (1) wiracarita (heroisme) yaitu gambar yang menggambarkan cerita kepahlawanan, kepatriotan. Pada kesempatan ini anak akan mengungkapkan jiwa patriot misalnya penokohan seseorang yang ditandai dengan tema perkelahian. Gaya yang lain berupa (2) gaya dekoratif, walaupun sebenarnya gaya ini sulit diidentifikasi karena tipe anak sendiri juga berbeda-beda interesnya. Gaya dekoratif ditandai dengan munculnya bentuk-bentuk konturistik (berupa garis) dan jika warna yang dipilih berupa blok warna dengan sedikit nuansa. Nuansa atau gradasi adalah teknik mengurai warna dari gelap ke terang atau memanfaatkan tingkatan warna dari kuning-kuning ke hijauan-biru kekuningan menuju biru, dan seterusnya berjalan berputar dalam deretan warna.

- a. Gaya komik merupakan gaya gambar anak dengan memanfaatkan cerita lebih dahulu, oleh karenanya gaya ini mirip dengan cerita bergambar (cergam). Macam gaya komik ialah: gambar penuh dengan sedikit tulisan, gambar yang diberi keterangan gambar sehingga orang menyebutnya ilustrasi dan gambar yang diterangkan dengan kalimat utuh mirip komik orang dewasa. Perihal

ilustrasi, anak mempunyai gaya sendiri, diantaranya adalah ilustrasi yang bersambung dari satu panel ke panel berikutnya atau ilustrasi yang penuh gambar sehingga penikmat menerjemahkan maksudnya (Pamadhi, 2012: 172).

- b. Gaya potret, merupakan gambar wajah seseorang baik tokoh idola maupun tokoh yang sering bergaul dalam kehidupan sehari-hari, seperti potret ibuku, kakakku atau yang lain yang dibuat oleh anak. Gaya potret mengangkat objek dalam komposisi bentuk wajah *torso* atau $\frac{3}{4}$ badan, kepala saja, atau utuh seluruh tubuh (Pamadhi, 2012: 173-175).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya gambar anak terdiri dari gaya komik dan gaya potret. Gaya komik adalah gaya gambar anak dengan memanfaatkan cerita lebih dahulu, sedangkan gaya potret merupakan gambar wajah seseorang baik tokoh idola maupun tokoh yang sering bergaul dalam kehidupan sehari-hari.

9. Komposisi Gambar Anak-anak

Komposisi gambar anak dapat dikelompokkan ke dalam beberapa komposisi yaitu (Pamadhi, 2012: 176-180):

a. *Juxta position*

Anak meletakkan posisi objek yang jauh berada di atas. Persepsi ini seperti dalam perspektif gambar kuno (tradisi) dimana objek yang berada di posisi jauh terlihat di atas. Pada gambar di bawah ini ditunjukkan bahwa binatang yang digambarkan di atas seperti kuda-sebra, monyet maupun yang lainnya diletakkan di atas ular atau pun jerapah. Hal ini tampak antagonistik dengan

burung. Semestinya posisi burung berada di atas, namun karena dibayangkan dekat maka burung diletakkan di bawah monyet maupun anjing.

b. Bertumpu pada garis dasar

Karakteristik gambar berkomposisi berdiri di atas garis dasar ini merupakan kebiasaan anak. Jika dilihat dari sudut perkembangan kejiwaannya, anak masih mengalami kebingungan menentukan bentuk perspektif. Alam pikiran yang muncul adalah setiap benda atau orang hidup itu adalah berdiri maka dalam kehidupan ini benda-benda yang digambar hendaknya berada di atas garis dasar.

c. Rebahan

Komposisi rebahan dimaksudkan adalah penggambaran objek secara rebahan atau tidur. Komposisi ini tidak jauh dari sifat gambar berdiri di atas garis dasar. Bagi anak tertentu yang lebih bebas dalam menuangkan gagasan gambar yang berdiri di atas garis dasar dikomposisikan melingkar sehingga dilihat dari empat penjuru: muka-belakang, kanan-kiri, demikian pula atas bawah. Sehubungan taraf pemikiran masih belum mampu membuat perspektif, maka posisi muka belakang dilihat dari pandangan yang sama.

d. *Stereotype*

Komposisi *stereotype* adalah susunan elemen bentuk yang diulang-ulang, seperti gambar padi yang mengisi kotak sawah. Dalam hal ini pikiran anak tertuju kepada simbolisme: padi disimbolkan huruf V dan petak sawah dilambangkan dengan bukit. Gambar ini menunjukkan arti bahwa bukit-bukit yang dilihat anak penuh dengan sawah (tanaman padi). Gejala ini dipersangat

dengan matahari yang dilambangkan dengan gambar separuh bulatan berwarna hitam. Alam pikiran anak, warna hitam itu mewakili matahari yang berwarna dan sinar matahari dilambangkan dengan garis memencar bersumber pada bulatan tersebut.

e. *X Ray* atau *Transparent*

Sifat *X Ray* atau transparan atau tembus pandang. Bentuk tembus pandang memperlihatkan figur yang seharusnya tidak tampak. Dalam pikiran anak banyak dilandasi *intellectual motivation*, dimana pikiran lebih kuat dari pada perasaannya. Sebagai contoh bahwa ayam berasal dari telur. Anak ayam berada di dalam telur induk ayam; induk ayam berasal dari telur nenek induk.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komposisi anak terdiri dari: *juxta position*, bertumpu pada garis dasar, rebahan, *stereotype*, dan *X Ray* atau *transparent*.

10. Perkembangan Pemahaman Anak

Perkembangan pikiran dan perasaan sangat kuat menentukan sifat dan bentuk gambar anak. Sifat ini dimulai sejak anak mengenal bentuk dan mengungkapkan objek dalam gambarnya sampai kesadaran memahami arti gambar bagi dirinya. Perkembangan ini dapat dikategorikan dalam beberapa tingkatan. Periodisasi gambar anak berdasarkan perkembangan usia mentalnya adalah sebagai berikut (Pamadhi, 2012: 183-193):

a. Masa Coreng Moreng (1-4) tahun

1) Judul gambar yang berubah-ubah

Pada usia sekitar 1 s.d 2 tahun anak masih melatih diri mengkoordinasikan bentuk garis yang sempurna maupun yang kurat tepat. Usia perkembangan garis ini seiring tanggapan terhadap lingkungan sekitarnya seperti melihat objek masih menyatu seperti bentuk bulatan dan garis miring. Taraf pandang anak masih berbentuk benda global. Jika anak sudah bisa memberi judul pada gambarnya, maka judul tersebut masih berubah-ubah. Situasi ini menggambarkan penalaran anak belum stabil, bahkan dapat diduga bahwa pikiran anak masih menyatu dengan perasaan anak; apa yang dipikirkan sama dengan apa yang dirasakan. Jadi anak menggambar apa yang dia ketahui dan diinginkan buka apa yang dia lihat dalam kondisi sesungguhnya.

2) Mulai Mengidentifikasi Objek dengan Judul yang Mantap

Ketika anak sudah mulai menyadari bahwa gambarnya sudah dapat dibaca orang lain, dan seiring dengan perkembangan usia biologis dimana mata telah mampu melihat objek dengan detail, maka gambar pun mulai berubah. Bulatan-bulatan semula sebagai susunan yang tidak berbentuk figur manusia kini mulai berubah menjadi bulatan yang bersinar. Bentuk ini dipengaruhi oleh tingkatan penalaran anak, bahwa matahari bersinar terang, maka bulatan bersinarpun diandaikan seperti wajah manusia yang ceria.

b. Masa Prabagan Usia 4 – 7 Tahun

Pada masa prabagan ini anak sudah mulai mengenal dirinya, baik jenis kelamin maupun eksistensi dirinya dalam hubungan keluarga maupun

masyarakat sosialnya. Perkembangan dalam gambar anak pun mulai meningkat; dari figur manusia kepala – kaki menjadi manusia – tulang, atau manusia – batang. Dikatakan sebagai manusia tulang karena gambar tubuh manusia berupa tulang-tulang yang tersusun.

c. Masa Bagan Usia 7 – 9 Tahun

Masa bagan juga ditandai dengan kematangan berpikir general, oleh sebagian anak laki-laki menggambar dijadikan sarana bermain dan bercerita tentang kepahlawanan. Beberapa gambar mampu menangkap objek secara detail, dimana sisi perspektif juga mulai tampak, ketika anak sudah masuk ke jenjang SD. Gambar yang semula merupakan prabagan menjadi kelihatan setelah anak mengetahui perspektif. Namun demikian pola perspektif yang ditampilkan tidak seperti orang dewasa.

d. Masa Realisme Awal Usia 9 – 11 Tahun

Perkembangan mental anak pada periode ini adalah kemampuan penginderaan. Pemahaman tentang postur tubuh manusia telah dipahami secara nyata, namun hambatan dalam menggambar adalah mengkoordinasikan tekanan-tekanan objek. Bagi anak laki-laki visualisasi bentuk sangat kuat terutama pada objek yang bergerak. Bagi anak wanita perkembangan pengamatan terhadap objek sebenarnya sudah mampu secara detail. Kadangkala sifat detail ini membuat bentuk-bentuk tidak seimbang antara gambar seharusnya dinyatakan dalam realistik membuat objek yang lain tersingkir. Pada umumnya anak pada periode ini cenderung menggambar cerita secara lengkap, misalnya “belajar naik sepeda”, “temanku yang

mempunyai badan kekar”, atau cerita yang diambil dari hasil pengamatannya melihat film seri di televisi.

e. Masa Realisme Semu Usia 11 – 14 Tahun

Anak usia 11 – 14 tahun sudah dapat membedakan dengan jelas kedudukan dirinya dan fungsi masing-masing organ tubuh. Pita suara telah berubah dari anak menuju dewasa atau remaja. Cara berpikir pun sudah realistik, sehingga posisi dirinya tidak mau dikatakan usia anak, sedangkan dilihat dari usia mental masih belum dewasa sepenuhnya. Masa ini selanjutnya dinamakan periode realisme. Gambar anak pada usia ini sudah tampak detail, namun mengalami kesulitan mengungkapkan bentuk-bentuk visual. Pikiran anak telah detail, rasional dan realistik, pengalaman melihat dan mengamati bentuk sudah cukup detail akan tetapi koordinasi tangan belum sesuai sehingga gambar dikatakan setengah jadi. Anak pada usia ini lebih suka menggambar teknik, ornamen, perspektif karena menganggap dengan menggambar teknik kesalahan akan berkurang.

11. Karakter Bentuk dan Warna Dalam Gambar Anak

Karakter bentuk dalam gambar anak yang berupa titik, garis, atau bidang akan menjadi bentuk jika terlihat, sebuah titik, garis, bidang yang terlihat adalah bentuk dalam arti sebenarnya walaupun bentuk berupa titik atau garis pada umumnya tetap disebut titik atau garis saja. Karakter bentuk yang ditampilkan anak usia 3-6 tahun belum stabil, objek yang ditampilkan belum disadari penuh oleh anak, kadang hanya goresan tanpa maksud tertentu. Anak menampilkan

simbol bentuk yang berbeda-beda dalam gambarannya. Hal tersebut pengaruh dalam faktor lingkungannya.

Dalam sebuah penciptaan gambar, warna merupakan unsur penting yang paling dominan, orang dapat menggambarkan suatu benda mencapai kesesuaian dengan kenyataannya melalui warna. Warna mempunyai karakteristik tertentu atau ciri-ciri sifat khas yang dimiliki warna. Anak usia taman kanak-kanak cenderung menggunakan warna-warna primer dan sekunder, warna tersier jarang digunakan oleh anak TK.

Teori lingkaran warna dari Mussel mengambil tiga warna utama sebagai dasar dan disebut sebagai warna primer, yaitu warna merah dengan kode M, warna kuning dengan kode K, dan warna biru dengan kode B. Apabila masing-masing warna primer dicampur, maka akan menghasilkan warna sekunder. Bila warna primer dicampur dengan warna sekunder akan menghasilkan warna tersier. Rumus teori lingkaran warna *Mussle* adalah sebagai berikut (Sulasmi D., 2002:40):



Gambar 1. Lingkaran Warna Mussle

Keterangan:

Warna primer : MKB

Warna sekunder : M + K = Jingga dengan kode J (orange)

M + B = Ungu dengan kode U

K + B = Hijau dengan kode H

Warna tersier : M + J = MJ K + J = KJ

M + U = MU B + U = BU

K + H = KH B + H = BH

M : Merah (*Red*)

K : Kuning (*Yellow*)

B : Biru (*Blue*)

MJ : Merah Jingga (*Red Orange*)

MU : Merah Ungu (*Red Violet*)

KH : Kuning Hijau (*Yellow Green*)

KJ : Kuning Jingga (*Yellow Orange*)

BU : Biru Ungu (*Blue Violet*)

BH : Biru Hijau (*Blue Green*)

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6). Lebih lanjut Sukmadinata (2011:60) menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di TK se-desa Trimurti kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2016.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru-guru TK se-desa Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pemahaman guru TK tentang karakteristik gambar anak-anak.

D. Data Penelitian

Data diperoleh dari perencanaan dan pelaksanaan wawancara untuk mengetahui pemahaman guru TK tentang karakteristik gambar anak-anak.

E. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah guru TK se-desa Trimurti Srandakan, Bantul, Yogyakarta. Sumber pendukung yang lain adalah gambar anak TK yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

F. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Populasi penelitian yaitu 54 guru yang berada di 10 TK di desa Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta. Daftar nama TK berdasarkan Dinas Pendidikan Menengah dan Nonformal (2015) terlampir. Sampel diambil dengan teknik *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak, artinya setiap anggota dari populasi memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Tidak ada intervensi tertentu dari peneliti. Dari 10 TK yang ada di desa Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta masing-masing diambil 2 orang guru TK sebagai sampel, sehingga jumlah sampel yang ada yaitu 20 orang guru TK.

G. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara (*interview*). *Interview* yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). *Interview* digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang (Arikunto, 2010:198). Dengan *interview* atau wawancara ini diharapkan dapat memperoleh kesan langsung dan kebenaran langsung dari responden. Dalam kegiatan *interview* penulis melakukan wawancara langsung terhadap guru TK yang mengajar TK di desa Trimurti Srandakan, Bantul, Yogyakarta.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi item-item pertanyaan wawancara kepada guru yang digunakan untuk mengetahui tentang pemahaman guru TK tentang karakteristik gambar anak-anak.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (2006:280) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Lebih lanjut Moleong menyatakan bahwa analisis data bertujuan untuk menyederhanakan hasil olahan data kualitatif yang disusun secara terinci. Penelitian ini menggunakan analisis data berdasarkan model analisa interaktif

yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis pada model ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses siklusnya dapat dilihat pada gambar berikut (Sugiyono, 2010: 246):

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Data-data lapangan yang diperoleh kemudian dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dialami atau dirasakan oleh subjek penelitian.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses di mana data yang diperoleh dari lapangan tersebut dilakukan reduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting serta disusun secara sistematis dengan tujuan agar data tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan dikendalikan (Moleong, 2006: 288). Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merangkum hasil wawancara yang masih bersifat acak kedalam bentuk yang mudah dipahami. Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif dengan cara mengatur dan mengelompokkan sesuai dengan aspek yang diamati. Peneliti melakukan pengkodean terhadap nama-nama informan pada penelitian ini, sehingga nama-nama informan ditunjukkan dengan kode untuk menjaga kerahasiaan identitas informan.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data atau *display* data merupakan tampilan atau laporan yang

merupakan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari reduksi data yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Moleong, 2006: 288). Pada penelitian ini data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Hasil penyajian data selanjutnya digunakan untuk membuat kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sesuai dengan aspek yang di amati sehingga lebih mudah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan telah dilakukan sejak penelitian dimulai dimana peneliti mencari makna dan data yang dikumpulkannya dan melakukan penarikan kesimpulan, pada awalnya masih bersifat tentatif atau kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan tersebut menjadi lebih mendasar (Moleong, 2006:289). Penarikan kesimpulan penelitian dilakukan sesuai dengan data-data yang diperoleh dalam penelitian dan telah dianalisis. Kesimpulan dalam hal ini merupakan jawaban dari rumusan pertanyaan penelitian yang dicari selama proses penelitian.

J. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2010:330), "*triangulasi* adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada". *Triangulasi* yang akan

dilakukan yaitu membandingkan hasil pengamatan, hasil wawancara, dan hasil analisis dokumentasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas (Sugiyono: 2010). Uji keabsahan data dalam metode kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dan atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara:

a. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan selain peneliti melakukan pengamatan, peneliti juga mencari data mengenai pemahaman guru TK terhadap karakteristik gambar anak-anak.

b. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Data yang telah ditemukan dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

2. Uji Transferabilitas

Pengujian transferabilitas atau keteralihan menunjukkan ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel diambil. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif maka peneliti membuat laporan yang rinci, jelas dan sistematis. Laporan penelitian ini dibuat dengan rinci dan jelas berisi data-data lengkap mengenai hasil penelitian mulai dari hasil

wawancara dan dokumentasi berupa foto kegiatan, serta menggunakan kata-kata efektif dalam penyajian data sehingga mudah dibaca. Laporan hasil penelitian juga dibuat sistematis dengan isi dari laporan disampaikan secara urut sesuai dengan fokus penelitian.

3. Uji Dependabilitas

Pengujian dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk mengatasi kesalahan pada konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Pengujian dependabilitas penelitian ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Proses audit dilakukan oleh auditor yang independen yaitu dosen pembimbing penelitian. Dosen pembimbing melakukan proses audit dimulai dari bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan. Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan bukti keseluruhan proses, maka dependabilitas penelitiannya dapat diragukan. Proses peneliti menentukan masalah/fokus dapat dibuktikan dari surat pengajuan tema skripsi yang diberikan kepada pembimbing. Proses memasuki lapangan dapat dibuktikan peneliti dari surat perijinan penelitian dari pihak fakultas, dinas pendidikan dan surat telah melakukan penelitian dari tiap sekolah. Proses menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan dapat dibuktikan dari catatan bimbingan yang dilakukan peneliti bersama pembimbing.

4. Uji Konfirmabilitas

Pengujian konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila telah disepakati banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil dan dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Hasil penelitian ini telah dikaitkan dengan proses penelitian dan telah disepakati untuk dipertanggungjawabkan dalam sidang penelitian. Hasil penelitian yang telah disepakati dari peneliti dan pembimbing dan telah dikaitkan dengan proses penelitian dianggap telah memenuhi standar konfirmabilitas.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Rekapitulasi jawaban responden dalam hal ini adalah guru-guru TK se-deserta Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang pemahaman karakteristik gambar anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pemahaman Karakteristik Gambar Anak

No Pertanyaan	Jawaban Guru	
	Paham	Tidak Paham
1.	9 (45,00%)	11 (55,00%)
2.	5 (25,00%)	15 (75,00%)
3.	6 (30,00%)	14 (70,00%)
4.	8 (40,00%)	12 (60,00%)
5.	7 (35,00%)	13 (65,00%)
6.	7 (35,00%)	13 (65,00%)
7.	9 (45,00%)	11 (55,00%)
8.	6 (30,00%)	14 (70,00%)
9.	5 (25,00%)	15 (75,00%)
10.	6 (30,00%)	14 (70,00%)
11.	4 (20,00%)	16 (80,00%)
12.	5 (25,00%)	15 (75,00%)
Jumlah	77 (32,08%)	163 (67,92%)

Sumber: data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jawaban guru-guru TK se-deserta Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang karakteristik gambar anak mayoritas menjawab tidak paham yaitu sebanyak 163 jawaban (67,92%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 77 jawaban (32,08%) menjawab paham.

Jawaban dari masing-masing guru guru-guru TK se-deserta Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang karakteristik gambar anak adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang jumlah karakteristik gambar anak

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa jawaban guru-guru TK se-desanya Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang jumlah karakteristik gambar anak mayoritas menjawab tidak paham yaitu sebanyak 11 jawaban (55,00%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 9 jawaban (45,00%) menjawab paham.

Hal ini seperti diungkapkan salah satu informan berikut ini:

“Untuk jumlah karakteristik gambar anak saya tidak paham berapa jumlahnya”

Informan lain juga mengungkapkan hal yang sama, berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut:

“Jumlah karakteristik gambar anak tidak tahu jumlahnya ada berapa?”

2. Pemahaman tentang tipe gambar anak

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa jawaban guru-guru TK se-desanya Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang tipe gambar anak mayoritas menjawab tidak paham yaitu sebanyak 15 jawaban (75,00%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 5 jawaban (25,00%) menjawab paham.

Hal ini seperti diungkapkan salah satu informan berikut ini:

“Saya tidak paham tentang tipe-tipe gambar anak”

Informan lain juga mengungkapkan hal yang sama, berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut:

“Tipe gambar anak yang bagaimana saya tidak paham.”

3. Pemahaman tentang ciri umum gambar anak

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa jawaban guru-guru TK se-desa Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang ciri umum gambar anak mayoritas menjawab tidak paham yaitu sebanyak 14 jawaban (70,00%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 6 jawaban (30,00%) menjawab paham.

Hal ini seperti diungkapkan salah satu informan berikut ini:

“Ciri umum gambar anak, saya tidak memahaminya. Yang saya tahu hanya tentang anak menggambar tentang apa, misalnya pemandangan.”

Informan lain juga mengungkapkan hal yang sama, berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut:

“Saya tidak paham tentang apa yang dimaksud dengan ciri umum gambar anak”

4. Pemahaman karakteristik gambar anak tipe haptik

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa jawaban guru-guru TK se-desa Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang ciri umum gambar anak mayoritas menjawab tidak paham yaitu sebanyak 12 jawaban (60,00%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 8 jawaban (40,00%) menjawab paham.

Pemahaman guru TK tentang karakteristik gambar anak tipe haptik dapat dilihat dari jawaban hasil wawancara dan kemampuan guru dalam mengidentifikasi hasil gambar anak TK. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan yang menyatakan hal tersebut.

“Terus terang kami tidak mempunyai ilmu yang spesifik untuk itu, maka belum bisa. Tipe-tipe gambar anak juga belum tahu.” (wawancara dengan informan Ibu SN)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain dari TK yang berbeda.

Berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut.

“Kadang-kadang saya paham dengan karakteristik gambar anak. Tahu jumlah karakteristik gambar anak kalau sudah dikumpulkan. Belum tahu tipe haptik.” (wawancara dengan informan Ibu S)

Guru-guru TK yang lain juga mengungkapkan bahwa belum paham tentang karakteristik gambar anak tipe haptik. Karakteristik gambar anak tipe haptik yaitu tipe gambar anak yang mengungkapkan perasaan atau pikiran diri pada kejelasan bentuk-bentuk. Anak lebih menggunakan warna-warna sebagai ekspresi jiwa, anak sudah berani mencampurkan warna primer dan anak sudah mulai menata bentuk bulat, segitiga, persegi tetapi tidak beraturan.

5. Pemahaman karakteristik gambar anak tipe non-haptik

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa jawaban guru-guru TK se-desa Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang karakteristik gambar anak tipe non-haptik mayoritas menjawab tidak paham yaitu sebanyak 13 jawaban (65,00%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 7 jawaban (35,00%) menjawab paham.

Pemahaman guru TK tentang karakteristik gambar anak tipe non-haptik dapat dilihat dari jawaban hasil wawancara dan kemampuan guru dalam mengidentifikasi hasil gambar anak TK. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan yang menyatakan hal tersebut.

“Belum bisa menjelaskan karakteristik gambar anak. Penilaian karya gambar anak dari proses anak menggores di kertas, membuat garis lengkung, garis datar.” (wawancara dengan informan Ibu EW)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain dari TK yang berbeda.

Berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut.

“Ciri umum gambar anak itu pokoknya digambar sesuai dengan bentuk dan lucu.” (wawancara dengan informan Ibu Y)

Guru-guru TK yang lain juga mengungkapkan bahwa belum paham tentang karakteristik gambar anak tipe non-haptik. Karakteristik gambar anak tipe non-haptik yaitu anak cenderung memberi tanda idenya dengan bentuk yang mudah diidentifikasi oleh orang lain, bentuk-bentuk disusun sesuai dengan cerita atau sekedar penyusunan sederhana, penyusunan kata atau huruf yang kadang tidak mempunyai arti, bentuk ini cenderung menjadi komik.

6. Pemahaman karakteristik gambar anak gaya komik

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa jawaban guru-guru TK se-desa Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang karakteristik gambar anak gaya komik mayoritas menjawab tidak paham yaitu sebanyak 13 jawaban (65,00%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 7 jawaban (35,00%) menjawab paham.

Pemahaman guru TK tentang karakteristik gambar anak tipe komik dapat dilihat dari jawaban hasil wawancara dan kemampuan guru dalam mengidentifikasi hasil gambar anak TK. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan yang menyatakan hal tersebut.

“Saya belum tahu penggolongan gaya gambar anak. Saya belum tahu komposisi gambar anak.” (wawancara dengan informan Ibu S)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain dari TK yang berbeda.

Berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut.

“Untuk menggolongkan tipe gambar anak itu saya belum tahu. Penilaian gambar anak tidak hanya hasil tetapi proses juga diperhatikan dalam penilaian.” (wawancara dengan informan Ibu R)

Guru-guru TK yang lain juga mengungkapkan bahwa belum paham tentang karakteristik gambar anak tipe komik. Karakteristik gambar anak tipe komik yaitu ketika anak menggambar cerita atau komik, kemampuan menulis anak muncul di dalam gambar anak. Oleh karena itu gaya ini mirip dengan cerita bergambar. Ketika anak telah mengenal huruf dan angka di taman kanak-kanak, kemampuan ini muncul dalam gambar anak.

7. Pemahaman karakteristik gambar anak gaya potret

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa jawaban guru-guru TK se-desa Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang karakteristik gambar anak gaya potret mayoritas menjawab tidak paham yaitu sebanyak 11 jawaban (55,00%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 9 jawaban (25,00%) menjawab paham.

Pemahaman guru TK tentang karakteristik gambar anak gaya potret dapat dilihat dari jawaban hasil wawancara dan kemampuan guru dalam mengidentifikasi hasil gambar anak TK. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan yang menyatakan hal tersebut.

“Ciri umum gambar anak biasanya benda-benda di sekitar kita berdasarkan bentuk-bentuk geometrik dan tokoh-tokoh.” (wawancara dengan informan Ibu R)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain dari TK yang berbeda.

Berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut.

“Biasanya anak menggambar gunung dan menggambar objek di sekitarnya. Ada juga anak yang menggambar bentuk-bentuk geometri yang berupa rumah, orang, binatang sesuai dengan temanya. Anak juga sudah mengenal warna. Anak cenderung sukanya warna yang cerah-cerah.” (wawancara dengan informan Ibu SN)

Guru-guru TK yang lain juga mengungkapkan bahwa belum paham tentang karakteristik gambar anak tipe naturalistik. Karakteristik gambar anak tipe komik yaitu ketika anak menggambar cerita atau komik, kemampuan menulis anak muncul di dalam gambar anak. Oleh karena itu gaya ini mirip dengan cerita bergambar. Ketika anak telah mengenal huruf dan angka di taman kanak-kanak, kemampuan ini muncul dalam gambar anak.

8. Pemahaman jumlah komposisi gambar anak

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa jawaban guru-guru TK se-desa Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang jumlah komposisi gambar anak mayoritas menjawab tidak paham yaitu sebanyak 14 jawaban (70,00%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 6 jawaban (30,00%) menjawab paham.

Hal ini seperti diungkapkan salah satu informan berikut ini:

“Saya tidak paham tentang komposisi gambar anak”

Informan lain juga mengungkapkan hal yang sama, berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut:

“Apa yang dimaksud dengan komposisi gambar anak, saya tidak paham maksudnya bagaimana?”

9. Pemahaman komposisi gambar anak *Juxta position*

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa jawaban guru-guru TK se-deserta Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang komposisi gambar anak *juxta position* mayoritas menjawab tidak paham yaitu sebanyak 15 jawaban (75,00%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 5 jawaban (25,00%) menjawab paham.

Hal ini seperti diungkapkan salah satu informan berikut ini:

“Komposisi gambar anak *juxta position*, saya tidak paham pengertian dan contoh komposisi gambarnya kayak gimana?”

Informan lain juga mengungkapkan hal yang sama, berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut:

“Saya tidak paham tentang komposisi gambar anak *juxta position*”

10. Pemahaman karakteristik gambar anak tipe bertumpu pada garis dasar

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa jawaban guru-guru TK se-deserta Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang karakteristik gambar anak tipe bertumpu pada garis dasar mayoritas menjawab tidak paham yaitu sebanyak 14 jawaban (70,00%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 6 jawaban (30,00%) menjawab paham.

Pemahaman guru TK tentang karakteristik gambar anak tipe bertumpu pada garis dasar dapat dilihat dari jawaban hasil wawancara dan kemampuan guru dalam mengidentifikasi hasil gambar anak TK. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan yang menyatakan hal tersebut.

“Ciri umum gambar anak yaitu disuruh menggambar bebas, nanti si anak kadang menggambar mobil terus. Kalau dari warna anak masih dipandu.

Saya belum tahu penggolongan gaya gambar anak. Saya belum tahu komposisi gambar anak misalnya *juncta position*, bertumpu pada garis. Penilaiannya gambar anak disesuaikan dengan perintahnya.” (wawancara dengan informan Ibu S)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain dari TK yang berbeda.

Berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut.

“Penempatan objek juga termasuk dalam penilaian. Saya bisa sedikit menjelaskan tentang komposisi gambar anak. Anak diajarkan penguasaan warna sejak masuk ke TK.” (wawancara dengan informan Ibu Y)

Guru-guru TK yang lain juga mengungkapkan bahwa belum paham tentang karakteristik gambar anak tipe bertumpu pada garis dasar. Karakteristik gambar anak tipe bertumpu pada garis dasar yaitu gambar anak yang tercipta karena anak mempunyai cara pandang spasial yang berarti suatu objek hanya dipandang satu sisi walaupun seluruhnya juga akan ditampilkan. Logika anak sudah mulai berjalan dengan memberi tanda setiap objek berdiri seperti pohon di atas tanah, gelas di atas meja, atupun buku di atas lemari.

11. Pemahaman komposisi gambar anak *rebahan*

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa jawaban guru-guru TK se-desanya Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang komposisi gambar anak rebahan mayoritas menjawab tidak paham yaitu sebanyak 16 jawaban (80,00%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 4 jawaban (25,00%) menjawab paham.

Hal ini seperti diungkapkan salah satu informan berikut ini:

“Saya tidak paham tentang komposisi gambar anak rebahan itu yang kayak gimana bentuknya”

Informan lain juga mengungkapkan hal yang sama, berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut:

“Tidak paham apa itu komposisi gambar anak rebahan”

12. Pemahaman komposisi gambar anak *stereotype*

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa jawaban guru-guru TK se-desa Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang komposisi gambar anak *stereotype* mayoritas menjawab tidak paham yaitu sebanyak 15 jawaban (75,00%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 5 jawaban (25,00%) menjawab paham.

Pemahaman guru TK tentang karakteristik gambar anak tipe *stereotype* dapat dilihat dari jawaban hasil wawancara dan kemampuan guru dalam mengidentifikasi hasil gambar anak TK. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan yang menyatakan hal tersebut.

“Saya tidak paham apa yang dimaksud dengan karakteristik gambar anak tipe *stereotype*” (wawancara dengan informan Ibu R)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain dari TK yang berbeda. Berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut.

“Tidak paham tentang gambar anak tipe *stereotype*. Baru dengar kalau ada tipe kayak gini.” (wawancara dengan informan Ibu W)

B. Pembahasan

Pemahaman pada dasarnya adalah memahami sesuatu, yang berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan,

menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip.

Karakteristik gambar anak-anak yaitu karakteristik gambar anak yang dapat digolongkan ke dalam tipe haptik, tipe non-haptik, tipe komik, tipe naturalistik, tipe heroik, tipe bertumpu pada garis dasar, tipe transparansi, dan tipe susunan bebas.

Pemahaman tentang karakteristik gambar anak-anak adalah memahami sesuatu, yang berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan tentang karakteristik gambar anak yang terdiri dari tipe haptik, tipe non-haptik, tipe komik, tipe naturalistik, tipe heroik, tipe bertumpu pada garis dasar, tipe transparansi, dan tipe susunan bebas.

Hasil wawancara dengan guru-guru TK di desa Trimurti menunjukkan bahwa ada guru yang belum paham tentang karakteristik gambar anak-anak, dan ada guru yang sudah paham tentang karakteristik gambar anak-anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jawaban guru-guru TK se-desa Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta tentang pemahaman karakteristik gambar anak mayoritas menjawab tidak paham yaitu sebanyak 163 jawaban (67,92%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 77 jawaban (32,08%) menjawab paham.

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti datang ke lokasi penelitian dan menemui langsung responden penelitian yaitu guru-guru TK.
2. Peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru TK tentang karakteristik gambar anak-anak.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara sehingga sangat mungkin datanya bersifat subyektif.
2. Penelitian ini terbatas pada tingkat pemahaman karakteristik gambar anak dari guru-guru TK se-desa Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta.

C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Guru TK hendaknya lebih meningkatkan pemahaman karakteristik gambar anak dengan membaca buku-buku yang membahas tentang karakteristik gambar anak.
 - b. Guru TK hendaknya lebih aktif dalam mengajar dengan memperhatikan karakteristik gambar anak.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Penelitian selanjutnya dapat memperbaiki keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dan memperbanyak jumlah sampel dan cara pengambilan data untuk mendapatkan hasil yang menyeluruh.
 - b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan memasukkan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J.M. 2009. *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Carol Seefeldt dan Barbara, A Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke Empat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal. 2015. *Data Jumlah TK dan RA Beserta Peserta Didik dan Tenaga Pendidiknya*. Bantul. Dispenmenof.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2010. *Kurikulum Taman Kanak-Kanak Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S.B. 2010. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- E. Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak (Jilid 1 Edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Endang Rini Sukamti. 2000. *Pengembangan Motorik*. (Diktat). Yogyakarta: FIK UNY.
- Kartono Kartini. 1990. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Magill, Richard A. 1989. *Motorlearning Con Cepts and Application*. USA: C Brown Publishers.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masitoh, dkk. 2003. *Pembelajaran Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.

- Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2015. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryani R. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik. 2003. *Proses belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pamadhi, H. 2007. *Konsep Pendidikan Seni Rupa*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pamadhi, H. dan Evan, S. 2008. *Seni Ketrampilan Anak*. Yogyakarta: Universitas Terbuka.
- Rita Mariyana. 2010. *Kompetensi Profesional Guru*. Diunduh dari <http://file.upi.edu>.
- Rusdinal, dkk. 2005. *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Santrock, J.W. *Child Development (buku edisi ke-11)*. Penerjemah Milla dkk. Jakarta: Erlangga, Buku Asli diterbitkan Tahun 2007.
- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit PT Raja. Grafindo Persada.
- Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Soemiarti Patmonodewo. 2004. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Solehuddin. 1997. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: FIP IKIP Bandung.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.
- Sudijono, Anas .2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R n D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasm, D.W.A. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya* (Buku Edisi ke-2). Bandung: ITB Press.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Syamsuar Mochtar. 1987. *Dimensi Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- W.J.S. Poerwadarminta. 1985. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Yuliani, N.S. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

PANDUAN WAWANCARA

1. Berapakah jumlah karakteristik gambar anak? Jelaskan!
2. Bagaimanakah tipe gambar anak? Jelaskan!
3. Bagaimanakah ciri umum gambar anak?
4. Apakah yang dimaksud dengan karakteristik gambar anak tipe haptik?
5. Apakah yang dimaksud dengan karakteristik gambar anak tipe non-haptik?
6. Apakah yang dimaksud gaya gambar anak gaya komik?
7. Apakah yang dimaksud gaya gambar anak gaya potret?
8. Ada berapakah komposisi gambar anak?
9. Apakah yang dimaksud komposisi gambar anak *Juxta position*?
10. Apakah yang dimaksud komposisi gambar anak bertumpu pada garis dasar?
11. Apakah yang dimaksud komposisi gambar anak rebahan?
12. Apakah yang dimaksud komposisi gambar anak *stereotype*?



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207

Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRMFBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 928/UN.34.12/DT/X/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 10 Oktober 2016

Yth. Bupati Bantul
c.q. Kepala BAPPEDA Kabupaten Bantul
Komplek Parasamya Jl. R.W. Monginsidi No.
1 Bantul 55711

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul:

PEMAHAMAN GURU TK TERHADAP KARAKTERISTIK GAMBAR ANAK DI TK DESA TRIMURTI

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : RIZKI KURNIA AMSAR
NIM : 10206241027
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Oktober – November 2016
Lokasi : TK Desa Trimurti Srandakan Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Muyib Fanda, M.Biotech.

NIP 19750604 199803 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 4234 / S1 / 2016

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/REG/V/62/11/2016
Tanggal : 03 Nopember 2016 Perihal : IJIN PENELITIAN

Mengingat :

- Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantu sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : RIZKI KURNIA AMSAR
P. T / Alamat : Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Karangmalang
NIP/NIM/No. KTP : 3402010611910001
Nomor Telp./HP : 081904033000
Tema/Judul Kegiatan : PEMAHAMAN GURU TK TERHADAP KARAKTERISTIK GAMBAR ANAK TK SE-DESA TRIMURTI
Lokasi : TK ABA GERSO, TK ABA PEMBINA PEDAK, TK ABA BANDUNG, TK ABA BENDO, TK ABA GAMBRENGAN, TK ABA GUNUNGSAREN, TK ABA KRAPAKAN, TK ABA LOPATI, TK PKK 114 TUNAS PUTRA, TK PKK 23 SRANDAKAN, TK PKK 115 MANGIRAN, TK TUNAS PERTIWI
Waktu : 07 Nopember 2016 s/d 07 Februari 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
- Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
- Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
- Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
- Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
- Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
- Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 07 Nopember 2016

Kepala,
Kantor Bidang Data Penelitian dan
Pengembangan, B. Kasubbid. *He*

Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP. 197006081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
- Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Pang Bersangkutan (Pemohon)
- Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul
- Ka. TK ABA Gerso, Trimurti
- Ka. TK ABA Pembina Pedak, Trimurti
- Ka. TK ABA Bandung, Trimurti
- Ka. TK ABA Bendo, Trimurti
- Ka. TK ABA Gambrengan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

Lampiran Nomor Izin : 070 / Reg / 4234 / S1 / 2016

11. Ka. TK ABA Gunungsaren, Trimurti
12. Ka. TK ABA Krapakan, Trimurti
13. Ka. TK ABA Lopati, Trimurti
14. Ka. TK ABA PKK 114 Tunas Putra, Trimurti
15. Ka. TK PKK 23 Srandakan
16. Ka. TK PKK 115 Mangiran, Trimurti
17. Ka. TK Tunas Pertiwi, Trimurti
18. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
19. Yang Bersangkutan *file*